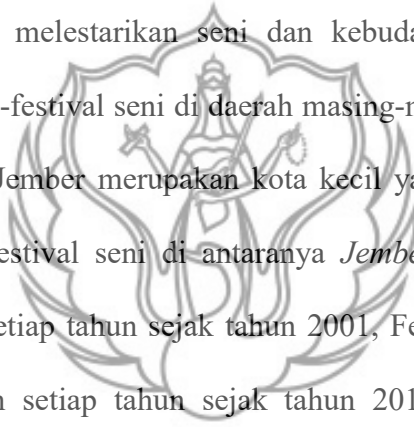


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia yang lekat dengan keberagaman seni dan budaya, selalu memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri di setiap suku dan daerahnya. Kesenian daerah itulah yang membawa nilai-nilai luhur dan keteladanan yang sudah patut dilestarikan sebagai karakter dari suatu daerah masing-masing. Dalam usaha untuk melestarikan seni dan kebudayaan sekarang ini banyak dilaksanakan festival-festival seni di daerah masing-masing, salah satunya adalah Kabupaten Jember. Jember merupakan kota kecil yang mulai berkembang juga memiliki beragam festival seni di antaranya *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2001, Festival Egrang Ledok Ombo Jember dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2010, Festival Budaya Pesisir Selatan yang dilaksanakan secara bergilir setiap tahun di kota yang berbeda, Festival Pendalungan, dan yang terakhir adalah Festival Kuliner. Banyak festival seni yang diselenggarakan di Kabupaten Jember namun tidak dapat mempertahankan kontinuitasnya. Diantara semua festival seni yang diselenggarakan di Kabupaten Jember, *Jember Fashion Carnaval* merupakan festival seni yang memiliki kontinuitas dalam penyelenggaraannya dan mampu menempuh perjalanan yang relatif lama. Oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus dalam melestarikan dan mewariskan kesenian daerah di jaman sekarang,



seperti yang telah dilakukan oleh Dynand Fariz sebagai seorang founder *Jember Fashion Carnaval* dalam mempertahankan kontinuitasnya.

*Jember Fashion Carnaval* adalah sebuah *event* tahunan dalam ajang seni karnaval tata busana terbesar di Indonesia yang digalakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Aksi *Jember Fashion Carnaval* ini merupakan salah satu upaya melestarikan beragam kesenian Indonesia dengan mengangkat unsur kearifan lokal kedalam desain tata busana yang dipamerkan. Desain tata busana yang disuguhkan merupakan kostum dan busana yang unik, tidak konvensional, yang dirancang dengan melibatkan banyak peserta untuk membawakan karya-karya yang menarik sesuai tema yang diangkat saat itu.

Lahirnya *Jember Fashion Carnaval* pada tahun 2001 bersamaan dengan didirikannya rumah mode Dynand Fariz, dan direalisasikan pada awal tahun 2002 dan diberi nama Dynand Fariz International High Fashion Center. Suyanto sebagai kakak kandung dari Dynand Fariz memiliki misi mengembangkan usaha rumah mode tersebut dan membuat acara pekan mode yang diilhami dari acara *Fashion Week* yang ada di negara-negara *fashion* dunia. Pekan mode merupakan sebuah acara dimana pada satu minggu seluruh karyawan rumah mode diwajibkan untuk memakai busana yang pada saat itu sedang tren di dunia (Fariz dalam Muslimin, 2016).

Event JFC terselenggara bukan hanya menitikberatkan pada kemeriahan dan kesuksesan acara, namun lebih pada pengelolaan dan kualitas seni yang berkelanjutan. JFC memiliki peran sebagai media atau ruang ekspresi bagi para seniman, masyarakat umum, dan pelaku seni, khususnya masyarakat Jember

yang memiliki potensi namun belum mendapatkan ruang untuk mempublikasikan kreatifitasnya. *Jember Fashion Carnaval* tidak hanya menampilkan karya-karya terbaik dari masyarakat dan seniman lokal saja, tetapi juga menampilkan karya-karya seni dari berbagai daerah baik secara nasional maupun internasional.

Ajang karnaval busana, *Jember Fashion Carnaval* ini yang dirintis sejak tahun 2001, ternyata menuai hasil yang sangat positif. Hal itu terbukti dengan meningkatnya jumlah penonton dan peserta dari tahun ke tahun. Selain itu, sampai dengan diselenggarakannya *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang ke -16 dibulan Agustus 2017, karnaval ini telah memenangkan 13 penghargaan dari ajang internasional. Salah satunya dalam International Carnaval de Victoria 2016 di Seychelles, Afrika.<sup>1</sup>

Keberhasilan JFC yang sudah digalakkan 16 kali ini mendapat apresiasi oleh Menteri Pariwisata - Arief Yahya, yang menobatkan Jember sebagai Kota Karnaval Tanah Air. Salah satu hal yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan sebuah event terletak pada kualitas pengelolaannya. Pengelolaan merupakan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atas sumber daya yang telah dimiliki. Hal tersebut berguna untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang juga untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang berpotensi mengurangi kesempatan penyelenggaraan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara rasional, untuk dapat menyelenggarakan JFC bukanlah hal yang sangat mudah, sebab harus memiliki sumber daya manusia yang terampil,

---

1

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170809103145-269-233442/pawai-jember-fashion-carnaval-2017-sepanjang-36-kilometer/>

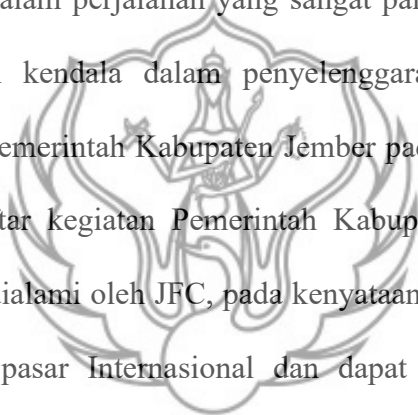
profesional dan memiliki penguasaan dalam hal manajemen pengelolaan sebuah seni. Supaya acara dapat terselenggara dengan baik, menarik, dan berkualitas, tentunya hal tersebut bukanlah pekerjaan yang ringan. Banyak sekali yang harus dilakukan dan dipertimbangkan secara matang agar tidak terjadi hal yang dapat merugikan. Ada banyak hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan penyelenggaraan JFC, mulai dari pembentukan panitia, pembagian *jobdesk*, pendataan peserta, pembagian *volunteer*, dan lain sebagainya.

JFC merupakan *event* festival yang sangat besar dan memerlukan banyak tenaga untuk menjalankan acara tersebut. Bisa dikatakan *event* yang sangat besar karena acara tersebut diselenggarakan selama empat hari berturut-turut dan diikuti oleh ribuan peserta disetiap tahunnya. Oleh karena itu pada tahun 2010 JFC mulai merekrut *volunteer* untuk membantu jalannya acara. Pada dasarnya tenaga kerja yang ikut serta dalam manajemen JFC bisa dikatakan *volunteer*, sebab mereka bekerja meluangkan tenaga dan waktu tanpa imbalan sedikitpun. *Volunteer* pada acara JFC terklasifikasi menjadi beberapa divisi, pada tiketing, konsumsi, keamanan, fasilitas penonton, kebersihan, dan lain sebagainya. Dengan adanya *volunteer* tersebut membuktikan bahwa acara tersebut juga diakui oleh masyarakat dan menjadikan salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah acara.

Sampai saat ini di Indonesia banyak festival seni yang keberadaannya telah diakui oleh masyarakat dan seniman baik secara lokal, nasional, dan internasional dimana dalam penyelenggaraannya didukung penuh oleh Pemerintah, namun berbeda dengan JFC yang nyaris berdiri sendiri (secara

mandiri). Penyelenggaraan JFC sejak awal dibentuk bukan dari lembaga Pemerintah dengan persediaan dana yang mencukupi dan fasilitas yang memadai, tetapi JFC terbentuk dari lembaga swadaya masyarakat yang dinaungi sebuah yayasan JFC yaitu sebuah lembaga independen yang pendanaannya bergantung pada jumlah partisipasi para donatur juga undangan dalam memberikan seminar ke daerah lain terkait pengelolaan JFC.

Sejak pertama kali terselenggara pada tahun 2001 hingga sekarang, JFC telah menempuh perjalanan yang sangat panjang dan telah berusia lebih dari enam belas tahun. Dalam perjalanan yang sangat panjang tersebut bukan berarti JFC tidak memiliki kendala dalam penyelenggaraannya. JFC sempat akan diberhentikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2009, sebab bukan termasuk dalam daftar kegiatan Pemerintah Kabupaten Jember. Terlepas dari permasalahan yang dialami oleh JFC, pada kenyataannya perjalanan JFC terbukti mampu menembus pasar Internasional dan dapat terselenggara setiap tahun dengan inovasi-inovasi barunya. Keberhasilan JFC juga tak lepas dari peran pengelola yang bekerja mengatur strategi perencanaan untuk mengelola dari awal sampai akhir acara digelar disetiap tahunnya. Sebagai event tahunan yang sudah membawa nama harum Bangsa Indonesia ke ranah Internasional, diperlukan pengelolaan yang sangat baik agar JFC dapat terus dinikmati oleh masyarakat dan dapat berlangsung secara terus menerus. Meskipun pengelolaan JFC faktanya dikelola secara mandiri oleh keluarga dan Yayasan Dynand Fariz, ajang karnaval ini dapat menarik banyak perhatian dari berbagai lapisan masyarakat bahkan dunia Internasional. Dari sistem tata kelola penyelenggaraan JFC yang sangat

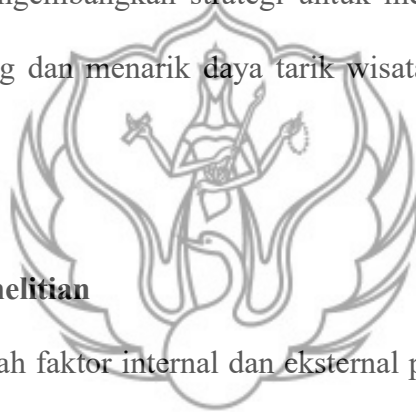


kompleks, memiliki daya tarik untuk dipelajari. Hal inilah yang mendorong penelitian strategi pengelolaan *Jember Fashion Carnival* diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keberlangsungan dan pengelolaan JFC.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *Jember Fashion Carnival* dalam mengembangkan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat bergabung dan menarik daya tarik wisata dalam jangka waktu yang panjang.



## 1.3. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimanakah faktor internal dan eksternal pengelolaan *Jember Fashion Carnival* saat ini?
- b) Bagaimana formulasi strategi pengelolaan *Jember Fashion Carnival* yang sebaiknya dilakukan?

## 1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengidentifikasi strategi pengelolaan yang diterapkan oleh *Jember Fashion Carnival* saat ini.

- b. Menganalisis dan memformulasikan strategi pengelolaan *Jember Fashion Carnaval*.

### 1.5. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap wawasan mengenai Strategi Pengelolaan *Jember Fashion Carnaval*. Kemudian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa masukan strategi pengelolaan untuk *Jember Fashion Carnaval* dan juga *event-event* karnaval di daerah lainnya.

- b. Praktis

- 1) Bagi pengelola, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan strategi pengeolaan *Jember Fashion Canaval*.
- 2) Bagi Pemerintah Kabupaten Jember, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember, serta pihak terkait, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, serta acuan dalam membantu pihak pengelola dalam mengembangkan pengelolaan *event carnaval*.
- 3) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang seperti apa strategi pengelolaan yang diterapkan oleh *Jember Fashion Carnaval*.



- 4) Bagi penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

